

PENGARUH *TALKING STICK* TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS SMPN 1 ABUNG PEKURUN

Putu Mariyanto, Maskun dan Syaiful M

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail:pmariyanto@gmail.com

Hp. 082376000334

The research objective to be achieved is to determine the significant effect of using talking stick learning model to visual activity and cognitive learning outcomes in social studies teaching eighth grade students of SMP Negeri 1 Abung Pekurun. The method used in this study is the experimental method. Data collection techniques are observation and posstest. Data analysis techniques are using data analysis of quantitative data. The results showed that, the results of the analysis of U test (Mann Whitney) obtained sig.0,00 value < 0.05 . And t test analysis derive a probability value $0.003 < 0.05$. This study concluded that there was a significant effect of learning models using talking stick to visual activity and cognitive learning outcomes eighth grade students at SMP Negeri 1 Abung Pekurun.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *talking stick* terhadap aktivitas visual dan hasil belajar ranah kognitif pada pembelajaran IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Pekurun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Teknik pengumpulan datanya observasi dan posstest. Teknik analisis datanya menggunakan analisis data data kuantitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa, hasil analisis uji U (Mann Whitney) diperoleh nilai sig.0,00 $< 0,05$. Dan analisis uji t memperoleh nilai probabilitas $0,003 < 0,05$. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran *talking stick* terhadap aktifitas visual dan hasil belajar ranah kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Pekurun.

Kata kunci : aktivitas belajar, hasil belajar, talking stick

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk menciptakan generasi yang bermutu dan dapat menjalankan kewajibannya dalam meningkatkan kehidupan di masa depan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pengertian pendidikan adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No 20 tahun 2003).

Indonesia adalah negara berkembang yang perlu meningkatkan kualitas pendidikan untuk dapat mengembangkan potensi para generasi bangsa secara optimal, diperlukan pendidikan yang memenuhi standar nasional pendidikan yakni standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Bila standar nasional pendidikan telah terpenuhi maka pendidikan bisa dikatakan berhasil sehingga pada akhirnya dapat menunjang salah satu tujuan Nasional Republik Indonesia seperti yang tercantum dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut harus dilakukan usaha yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu semua pihak yang terlibat di dalamnya, baik pemerintah, sekolah, guru, siswa, maupun orang tua siswa dan masyarakat. Namun usaha-usaha tersebut tidak akan berhasil bila faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran tidak dioptimalkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pembelajaran salah satunya adalah guru. Guru berperan penting dalam menentukan kualitas dalam pengajaran yang telah direncanakannya. Tujuan pembelajaran

dapat tercapai dengan baik, guru sebagai tenaga pendidik perlu mengupayakan suatu proses pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar aktif, efektif, dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. Usaha meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan mulai menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat dan lebih bervariasi dalam penyampaian suatu materi pelajaran. Penggunaan model dan metode pembelajaran yang tepat dan lebih bervariasi diharapkan dapat memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran di sekolah. Agar siswa dapat memahami dan lebih mengerti pelajaran yang diberikan, dalam hal ini pelajaran pada materi sejarah, maka siswa dituntut harus lebih berperan aktif dalam proses belajar di kelas terutama dalam mencari sumber-sumber atau informasi yang berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru, baik dengan mendengarkan penjelasan guru secara seksama, membaca buku-buku yang terkait dengan materi pembelajaran, maupun melakukan diskusi dengan teman sebaya ataupun guru. Guru juga diharapkan dapat membimbing dan membantu siswa agar kegiatan belajar di dalam kelas dapat berjalan dengan baik.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Terlihat dari jumlah jam pelajaran IPS yang banyak di sekolah. IPS diberikan pada jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Sehingga untuk meningkatkan keberhasilan belajar IPS penggunaan metode pembelajaran harus diperhatikan. Hasil belajar IPS dapat dimaksimalkan salah satunya dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan IPS diharapkan dapat menyampaikan materi yang dapat membangkitkan aktivitas siswa dan materi-materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa dengan lebih baik. Salah satu model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran kooperatif. Eggen dan Kauchack (Trianto, 2007:42) mengemukakan "pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang

melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama". Pembelajaran kooperatif disusun sebagai sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Dengan demikian setiap siswa memiliki peluang yang sama dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal serta tercipta suasana yang menyenangkan. Dalam pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar siswa dapat bekerjasama di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Talking stick (tongkat berbicara) adalah metode pembelajaran *talking stick* dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Selain untuk melatih berbicara, model ini juga menuntut siswa dapat bekerjasama dengan teman-temannya agar dapat mengerti dan siap untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Dari uraian di atas model pembelajaran *talking stick* dirasakan perlu diterapkan dalam pengajaran IPS karena dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pelajaran IPS. Dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam pelajaran IPS, hasil belajar pun diharapkan meningkat. Selain itu dapat merubah paradigma guru dalam pembelajaran, yaitu dari guru sebagai pusat belajar agar beralih ke pembelajaran yang berpusat pada siswa. Aktivitas belajar diharapkan terdapat hubungan timbal balik antara siswa dengan guru. Aktivitas belajar dibagi kedalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual, yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi,

pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

- 2) Kegiatan-kegiatan lisan, yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, atau mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis, yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat *outline* atau rangkuman, dan mengerjakan tes, serta mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, yaitu menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta, dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metric, yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental, yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional, yaitu minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain (Dierich yang di kutip Hamalik, 2009:288-209 dalam Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana).

Hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti, siswa kurang terlibat secara aktif dalam interaksi belajar yaitu hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Siswa enggan bertanya bila ada materi IPS yang belum dipahami. Dengan situasi yang terlihat di lokasi penelitian pendahuluan siswa mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan guru dalam belajar IPS. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Made Puri guru IPS di SMP Negeri 1 Abung Pekurun, diketahui bahwa hasil belajar kelas

VIII SMP Negeri 1 Abung Pekurun masih rendah karena masih terdapat siswa yang belum tuntas belajar atau KKM sekolah di SMP Negeri 1 Abung Pekurun.

Dapat dilihat dari hasil Ujian Tengah semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 yang menunjukkan bahwa siswa yang tuntas belajar (memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 70) baru 124 siswa dari 193 siswa berarti 65% siswa yang tuntas belajar. Padahal target yang ingin dicapai sekolah untuk mata pelajaran IPS adalah 100% siswa tuntas belajar. Untuk lebih spesifiknya hasil belajar dibagi dalam tiga ranah yaitu sebagai berikut:

- 1) *Ranah Kognitif*, berhubungan dengan kemampuan berpikir. Dalam taksonomi Bloom dikenal ada 6 jenjang yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) *Ranah Afektif*, berhubungan dengan minat, perhatian, sikap, emosi, penghargaan, proses internalisasi dan pembentukan karakteristik diri.
- 3) *Ranah Psikomotor*, berhubungan dengan kemampuan gerak atau manipulasi yang bukan disebabkan oleh kematangan biologis. Kemampuan gerak atau manipulasi tersebut dikendalikan oleh kematangan psikologis. Jadi kemampuan tersebut adalah kemampuan yang dapat dipelajari (Natalia Tunas, 2012).

Disini juga terdapat permasalahan pada konteks hasil belajar ranah kognitif yang ditemukan peneliti pada penelitian pendahuluan. Berdasarkan hasil observasi terhadap pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Abung Pekurun, guru menerapkan metode konvensional pada pembelajaran IPS. Oleh karena, itu perlu dilakukan penelitian penggunaan model pembelajaran *talking stick* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Abung Pekurun. Dari latar belakang di atas, masalah ini menarik untuk diteliti karena peneliti ingin mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *talking stick* pada aktivitas visual dan hasil belajar ranah kognitif pembelajaran sejarah apabila diterapkan di SMP Negeri 1 Abung pekurun. Selain itu penelitian ini dapat memberikan sumbangan

yang bermanfaat dan memberikan informasi tentang suatu metode mengajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas, khususnya pada Pembelajaran Sejarah. Setelah mencari data dan informasi tentang masalah ini, maka penulis akan mengadakan penelitian dengan judul “pengaruh penggunaan model pembelajaran *talking stick* terhadap aktivitas dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Pekurun”. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ;

- a. Apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *talking stick* terhadap aktivitas visual pada pembelajaran IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Pekurun?
- b. Apakah ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar ranah kognitif pada pembelajaran IPS siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Pekurun?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan metode eksperimen (percobaan). Menurut Mohammad Musa dan Titi Nurfitri penelitian eksperimen adalah “Penelitian yang bertujuan menyelidiki saling hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada satu atau lebih kelompok eksperimen dengan suatu perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenakan perlakuan” (Mohammad Musa dan Titi Nurfitri 1988 : 10).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *posttest only control group design* yang merupakan bentuk desain penelitian eksperimen semu. Pada desain ini kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa model pembelajaran *talking stick*, sedangkan kelompok kontrol memperoleh perlakuan berupa model pembelajaran konvensional. Di akhir pembelajaran siswa diberi *posttest* untuk mengetahui pemahaman siswa. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Furchan (1982: 368).

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang ada di lima kelas dari kelas VIIIA sampai VIIIE yang berjumlah total 193

siswa di SMP Negeri 1 Abung Pekurun tahun pelajaran 2013/2014, dengan distribusi kelas sebagai berikut:

Tabel 1. Data Populasi Siswa VIII SMP N 1 Abung Pekurun Tahun Ajaran 2013/2014

No	Kelas	Siswa		Jumlah Total	Rata-Rata Nilai Ujian
		L	P		
1	VIII A	16	22	38	45,90
2	VIII B	16	22	38	47,94
3	VIII C	16	23	38	47,03
4	VIII D	16	23	39	47,30
5	VIII E	17	22	39	47,50
Jumlah		81	112	193	Rata-rata 47,14

Sumber: Pak Made Puri guru IPS SMP Negeri 1 Abung Pekurun

Sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik *cluster random sampling*, . dimana kelas VIII_D terpilih sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah 39 siswa dan kelas VIII_E sebagai kelompok kontrol dengan jumlah 39 siswa. Pemilihan sampel secara *cluster random sampling* karena kelompok yang terpilih mewakili populasi dan melibatkan seluruh individu dalam kelompok tersebut sebagai subyek.

Menurut Suharsimi Arikunto variabel merupakan “objek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian” (Suharsimi Arikunto, 2008:118). Sedangkan Hatch dan Farhady menyatakan bahwa variabel merupakan “sebuah atribut seseorang, atau objek yang mempunyai “*variasi*” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek lain” (Hatch dan Farhady:1981,dalam Sugiyono, 2012:60).

Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel Independen yang mempengaruhi atau variabel yang menjadi sebab perubahan atau yang menyebabkan timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas

adalah penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dalam Pembelajaran Sejarah pada kelas eksperimen. Variabel terikat adalah variabel dependen yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah.

Definisi operasional variabel adalah suatu cara untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel sedemikian rupa sehingga variabel tersebut bersifat spesifik dan terukur. Agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukkan proses atau operasionalnya alat ukur yang akan digunakan untuk menguantifikasi gejala atau variabel yang ditelitinya.

Kegiatan pengumpulan data pada saat pembelajaran berlangsung yang dilakukan dalam ruang kelas. Pengambilan data yaitu dengan teknik pokok dan teknik penunjang. Teknik pokok terdiri dari test, sedangkan teknik penunjang dengan dokumentasi dan observasi.

1. Kuis atau Tes

Kuis atau tes adalah suatu proses untuk menentukan hasil belajar siswa melalui kegiatan penilaian (pengukuran hasil belajar siswa). Kuis dilaksanakan setiap akhir standar kompetensi. Dan tujuan utama diadakan kuis ini untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran IPS.

2. Observasi

Observasi menurut Ali “Adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung kepada objek” (Ali 1982:72).

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengatakan “Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian harian dan sebagainya” (Suharsimi Arikunto, 2008:135).

4. Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penulisan, yaitu teori yang mendukung seperti pengertian model pembelajaran *talking stick*, hasil belajar, dan lain-lain.

Menurut Sugiyono instrumen penelitian “Adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang di amati” (Sugiyono, 2012:148). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa yaitu tes hasil belajar (tes tipe pilihan ganda), sesuai materi yang telah ditentukan yang diberikan kepada siswa pada akhir materi pada mata pelajaran IPS Terpadu. Selain itu untuk melihat aktivitas maka menggunakan lembar observasi.

Menafsirkan atau menentukan kategori indeks aktivitas siswa sesuai klasifikasi pada tabel berikut:

Tabel 2. Klasifikasi Aktivitas Siswa

Interval	Kategori
0,00 – 29,99	Sangat Rendah
30,00 – 54,99	Rendah
55,00 – 74,99	Sedang
75,00 – 89,99	Tinggi
90,00 – 100,00	Sangat Tinggi

Dimodifikasi dari Hake (dalam Widiyaningrum, 2010: 46).

A. Validitas

Validitas digunakan untuk mengetahui bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Sugiyono (2012:172) hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Kalau dalam obyek berwarna merah, sedangkan data yang terkumpul berwarna putih maka hasil penelitian tidak valid.

Dapat disimpulkan bahwa instrumen yang valid merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid. Untuk menguji validitas instrumen digunakan rumus korelasi *product moment* yang

dikemukakan oleh Pearson dalam Sukardi (2007: 90):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dengan kriteria pengujian jika korelasi antar butir dengan skor total lebih dari 0,3 maka instrumen tersebut dinyatakan valid, atau sebaliknya jika korelasi antar butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Dan jika r hitung $>$ r tabel dengan $\alpha = 0,05$ maka koefisien korelasi tersebut signifikan.

Untuk menguji validitas instrumen digunakan uji korelasi *product moment* yang dianalisis dengan komputer program SPSS, dengan kriteria pengujian:

- 1) Jika nilai signifikansi $>$ 0,05 berarti butir soal tidak valid
- 2) Jika nilai signifikansi $<$ 0,05 berarti butir soal valid

B. Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Perhitungan untuk mencari harga reliabilitas instrumen didasarkan pada pendapat Arikunto (2008: 109) yang menyatakan bahwa untuk menghitung reliabilitas dapat digunakan rumus koefisien korelasi, yang dianalisis dengan komputer program SPSS, dengan menggunakan ukuran kemantapan nilai koefisien korelasi yang dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Kisaran Koefisien Korelasi

Nilai Koefisien Korelasi	Keterangan
0,00 – 0,20	Kurang Reliabel
0,21 – 0,40	Agak Reliabel
0,41 – 0,60	Cukup Reliabel
0,61 – 0,80	Reliabel
0,81 – 1,00	Sangat Reliabel

Sumber: Arikunto (2008: 109)

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu nilai kemampuan akhir yang diperoleh dari nilai *posttest*. Pemberian skor ditentukan oleh jawaban yang benar, sehingga diperoleh skor *posttest*. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *Chi Square* sedangkan uji homogenitas menggunakan uji *Leven's Tes*, dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria uji: Jika nilai probabilitas (p) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal atau data kedua kelompok homogeny. Jika nilai probabilitas (p) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal atau data kedua kelompok tidak homogen.

Uji homogenitas

Uji homogenitas varians dilakukan antara dua kelompok data, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masing-masing kelompok tersebut dilakukan untuk variabel terikat aktivitas visual dan hasil belajar kognitif siswa. Uji homogenitas varians yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji *F* berdasarkan pendapat Sudjana (2005: 250).

Setelah itu dilakukan analisis data untuk mengetahui aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui aktivitas belajar menggunakan uji *U* (Mann Whitney) dan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan uji-*t* sampel independent (*independent sample t-tes*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan I

Peneliti datang kesekolah SMP Negeri 1 Abung Pekurun pada tanggal 27 Agustus 2013. Peneliti masuk ke kelas VIII D pada jam pertama dan melakukan proses pembelajaran. Dimulai dengan melakukan kegiatan pendahuluan yaitu: memeriksa kehadiran siswa, kebersihan dan kerapian kelas. Peneliti juga memberi motivasi kepada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang akan berlangsung agar siswa lebih bersemangat. Peneliti menyiapkan sebuah tongkat kecil berukuran 30 cm sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang menggunakan model *talking stick*. Selanjutnya peneliti memberi *apersepsi* kepada siswa. setelah melakukan pendahuluan kemudian peneliti melakukan kegiatan inti yaitu menyajikan materi tentang kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia sampai terbentuknya kekuasaan kolonial. Setelah menyajikan materi sekilas guru membagikan buku pelajaran kepada semua siswa yang sudah duduk berkelompok

sesuai dengan kelompoknya masing-masing yang pada pertemuan pertama sudah di bentuk kelompok. Selanjutnya peneliti melakukan *elaborasi* yaitu menyuruh siswa untuk membaca materi lengkap pada wacana tentang kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia sampai terbentuknya kekuasaan kolonial. Setelah selesai membaca peneliti menyuruh menutup buku yang sudah di baca siswa. peneliti mengambil tongkat dan memberikannya kepada kelompok pertama yang maju kedepan kelas. Kelompok yang maju kemudian membentuk sebuah lingkaran. Kelompok yang belum maju menyanyikan sebuah lagu Indonesia Raya yang di pandu oleh peneliti. Pada saat siswa bernyanyi, tongkat tersebut berpindah dari tangan siswa yang satu ketangan siswa yang lain. Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk berhenti bernyanyi, pada saat itu tongkat juga berhenti berpindah tangan. Kemudian guru memberikan sebuah pertanyaan kepada siswa yang memegang tongkat tersebut. Pertanyaan tersebut sudah disiapkan peneliti sebelumnya menyangkut materi yang telah diajarkan. Siswa yang memegang tongkat tersebut wajib menjawab pertanyaan. Proses pembelajaran seterusnya seperti itu sampai semua kelompok maju kedepan. Peneliti melakukan kegiatan penutup yaitu bersama-sama membuat rangkuman kesimpulan dan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan serta memberi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Sebelum proses pembelajaran berakhir peneliti menunjuk salah satu siswa untuk menceritakan kronologi kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia. Sedangkan pada kelas kontrol yaitu kelas VIIE pertemuan pertama pada tanggal 27 Agustus 2014. Peneliti melakukan proses pembelajaran di mulai dari melakukan pendahuluan seperti mempersiapkan siswa dan memeriksa kehadiran siswa, memberi motivasi dan apersepsi. Setelah itu kegiatan inti peneliti menjelaskan materi tentang kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia sampai terbentuknya kekuasaan kolonial. Selanjutnya peneliti membuat rangkuman bersama-sama dengan peserta didik, melakukan umpan balik mengenai materi yang sudah diajarkan dan membuat kesimpulan bersama-sama dari hasil proses pembelajaran berlangsung.

Pertemuan ke 2

Pada tanggal 28 peneliti kembali lagi di kelas VIII D dan melakukan pendahuluan seperti biasa yaitu memeriksa kehadiran siswa, memberi motivasi dan *apersepsi*. Proses pembelajaran pertemuan ini hampir sama dengan pertemuan ke 2 bedanya adalah materi yang diajarkan sudah berlanjut ke materi munculnya perkembangan kebijakan dan tindakan pemerintah kolonial. Setelah melakukan pendahuluan peneliti menyajikan materi pokok tentang kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia sampai terbentuknya kekuasaan kolonial dan peneliti memandu siswa untuk mengkaji *referensi* yang berkaitan dengan perlawanan di berbagai daerah terhadap kolonial barat. Sampai siswa selesai membaca peneliti mengambil tongkat dan diberikan kepada salah satu siswa dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan. Begitu juga seterusnya sampai semua siswa kebagian untuk menjawab pertanyaan. Setelah itu peneliti melakukan umpan balik berkaitan dengan materi yang sudah diajarkan. Peneliti memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar. Selanjutnya peneliti melakukan kegiatan penutup yaitu membuat kesimpulan bersama-sama dari hasil diskusi. Sedangkan pada kelas kontrol pertemuan kedua tanggal 29 Agustus 2014 hari Kamis. Setelah memeriksa kehadiran siswa peneliti melakukan penjelasan tentang materi yang kemarin hanya sekilas dan melanjutkannya materi yang akan dipelajari hingga selesai. Setelah itu peneliti bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang belum diketahui. Setelah itu peneliti membuat rangkuman bersama-sama peserta didik. Pada kelas kontrol tidak terdapat perlakuan khusus seperti kelas VIIID. Selanjutnya peneliti membuat kesimpulan bersama-sama dari hasil belajar. Peneliti menunjuk salah satu siswa untuk menceritakan kronologi kedatangan Bangsa Barat ke Indonesia.

Pertemuan ke 3

Pada tanggal 29 Agustus 2014 pembelajaran di kelas VIIID seperti yang sudah diajarkan kemarin namun di pertemuan ini materinya yaitu munculnya berbagai perlawanan. Dimulai dengan pendahuluan seperti

memeriksa kehadiran siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca materi yang sudah disiapkan oleh peneliti berupa buku pelajaran IPS Terpadu. Setelah selesai membaca siswa diperkenankan maju kedepan kelas melanjutkan kelompok yang sudah maju pada pertemuan sebelumnya. Peneliti memberikan tongkat dan melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model *talking stick*. Setelah itu siswa yang mendapat tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Kegiatan pembelajaran berlangsung hingga semua kelompok maju kedepan. Lalu peneliti membuat kesimpulan bersama-sama dari hasil diskusi dan peneliti mengumumkan bahwa pada pertemuan selanjutnya akan diadakan tes terkait materi yang sudah diberikan dan memberi sebuah tugas untuk mengidentifikasi Perang Diponegoro. Pertemuan ke 3 pada kelas VIII E pada tanggal 30 Agustus 2014 dengan materi ajar yaitu munculnya berbagai perlawanan. Pertama-tama peneliti menyiapkan siswa seperti berdoa sebelum belajar dimulai dan memeriksa kehadiran siswa. pada kelas ini peneliti menggunakan Model Konvensional yaitu yang sudah sering digunakan dalam belajar yang terjadi di SMP Negeri 1 Abung Pekurun. Peneliti menjelaskan dengan ceramah kepada siswa dan siswa mencatat atau merangkum materi yang diajarkan oleh peneliti. Setelah itu peneliti membuat kesimpulan bersama-sama peserta didik mengenai materi yang sudah diajarkan. Peneliti memberikan pengumuman bahwa akan diadakan tes pada pertemuan selanjutnya mengenai materi yang sudah diajarkan. Serta peneliti memberikan tugas rumah untuk siswa agar belajar yaitu mengidentifikasi Perang Diponegoro.

Pengambilan data aktivitas belajar siswa seperti membaca, melihat gambar-gambar dan mengamati orang lain bekerja dilakukan dengan menggunakan lembar observasi tiga kali pertemuan di kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Observasi dengan cara memberi tanda *ceklis* (✓) pada lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

Aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama di kelas eksperimen maka

dihasilkan data persentase pada aspek membaca sebesar 82.05% di peroleh dari (128/156X100%), aspek melihat gambar sebesar 72.43% di peroleh dari (113/156X100%) dan aspek mengamati orang lain bekerja sebesar 75% di peroleh dari (117/156X100%), sedangkan pada kelas kontrol aspek membaca sebesar 54,48% di peroleh dari (85/156X100%), aspek melihat gambar 71,15% di peroleh dari (111/156X100%) dan mengamati orang lain bekerja sebesar 73,71% di peroleh dari (115/156X100%). Setelah itu akan dijelaskan data aktivitas belajar siswa pada pertemuan ke 2

Pada pertemuan ke 2 data menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen aspek membaca memperoleh hasil 84.61% di peroleh dari (132/156X100%), melihat gambar memperoleh hasil 74.35% di peroleh dari (116/156X100%) dan mengamati orang lain bekerja memperoleh hasil 76.92% di peroleh dari (1120/156X100%), sedangkan pada kelas kontrol membaca sebesar 55.76% di peroleh dari (87/156X100%), melihat gambar 73.07% di peroleh dari (114/156X100%) dan mengamati orang lain 74.35% di peroleh dari (116/156X100%).

Pada pertemuan ke 3 data menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen aspek membaca memperoleh 88.46% di peroleh dari (138/156X100%), melihat gambar 80.12% di peroleh dari (125/156X100%) dan mengamati orang lain bekerja 79% di peroleh dari (123/156X100%), sedangkan pada kelas kontrol membaca sebesar 58.33% di peroleh dari (91/156X100%), melihat gambar 76.92% di peroleh dari (120/156X100%) dan mengamati orang lain 76.28% di peroleh dari (119/156X100%).

Aktivitas siswa pada kelas eksperimen mengalami peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II, dengan peningkatan rata-rata sebesar 2.16 % di peroleh dari (78.65% - 76.49) dari pertemuan II ke pertemuan III sebesar 3.87 % di peroleh dari (82.52 - 78.65). Pada kelas eksperimen, terlihat peningkatan pada tiap aspek aktivitas yang di amati, persentase paling tinggi tampak pada aktivitas membaca. Aktivitas siswa pada kelas

kontrol juga mengalami peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II. Namun lebih rendah jika dibandingkan dengan aktivitas siswa kelas eksperimen, dengan rata-rata peningkatan sebesar 1.95% di peroleh dari (68.39 - 66.44) dari pertemuan II ke pertemuan III sebesar 2.12% di peroleh dari (70.51-66.44). Pada kelas kontrol persentase paling tinggi pada aktivitas melihat gambar.

Data hasil belajar siswa diperoleh dengan cara tes pilihan ganda yang berjumlah 20 soal pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tes dilakukan setelah menyelesaikan pembelajaran, berdasarkan pengolahan data skor *posttest* pada kelas eksperimen dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Data nilai *posttest* kelas eksperimen

Nilai maksimal	100
Minai minimal	45
Nilai rata-rata kelas	73.72
Simpangan baku	14.90

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tertinggi di dalam kelas eksperimen sebesar 100 dan nilai terendah siswa di dalam kelas sebesar 45 serta didapat nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 73.72 di peroleh dari jumlah seluruh nilai kelas eksperimen 2875 dibagi jumlah seluruh siswa kelas eksperimen 39, sedangkan pada kelas kontrol akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Data nilai *posttest* kelas kontrol

Nilai maksimal	100
Minai minimal	25
Nilai rata-rata kelas	62.44
Simpangan baku	17.47

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti

Tabel di atas adalah data nilai *posttest* kelas kontrol yang menunjukkan bahwa nilai siswa tertinggi di dalam kelas kontrol sebesar 100 dan terendah sebesar 25 serta terdapat nilai rata-rata didalam kelas kontrol sebesar 62.44 di peroleh dari jumlah seluruh nilai kelas eksperimen 2435 dibagi jumlah seluruh siswa kelas eksperimen 39. Selanjutnya dilakukan rekapitulasi data nilai *posttest* diperoleh data skor tertinggi (x_{maks}), skor terendah (x_{min}), rata-rata skor (\bar{x}), dan simpangan baku (S) yang disajikan dalam tabel di bawah ini. Data nilai *posttest* selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran C.10.

Tabel 6. Rekapitulasi Data Nilai *Posttest* Siswa

Skor Maks	Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
	x_m aks	x mi n	\bar{x}	S	x_m aks	x mi n	\bar{x}	S
100	100	45	73,72	14,90	100	25	62,44	17,47

Sumber : Hasil Olah Data Peneliti

Secara teoritik data nilai *posttest* kelompok siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki rentang nilai 0 sampai 100, artinya nilai maksimum yang dapat diperoleh siswa adalah 100 dan nilai minimum adalah 0. Akan tetapi secara empirik nilai maksimum yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 100 dan nilai minimum adalah 45, sedangkan nilai maksimum yang diperoleh pada kelas kontrol adalah 100 dan nilai minimum adalah 25, dengan rata-rata 73,72 pada kelas eksperimen dan 62,44 pada kelas kontrol.

Setelah melakukan penelitian dan mendapat datanya lalu dilakukan uji normalitas dan homogenitas terhadap aktivitas dan hasil belajar *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil analisis normalitas aktivitas belajar kelompok kontrol diperoleh nilai sig. $0,033 < 0,05$, berarti data berdistribusi tidak normal. Hasil normalitas kelompok eksperimen diperoleh nilai sig. $0,000 < 0,05$ yang berarti data berdistribusi tidak normal. Analisis uji normalitas hasil belajar di peroleh nilai probabilitas untuk kelas eksperimen sebesar $0,364 > 0,05$ dan kelas kontrol $0,255 > 0,05$. Hal ini berarti kedua data berdistribusi normal. Hasil analisis uji homogenitas diperoleh nilai probabilitas sebesar $0,217 > 0,05$. Hal ini berarti kedua kelompok data adalah homogen. Setelah dilakukan uji prasyarat lalu dilakukan tahap selanjutnya yaitu menguji hipotesis. dalam penelitian ini menggunakan analisis uji U Mann Whitney untuk aktivitas belajar siswa. Hal ini karena data yang terdistribusi tidak normal maka menggunakan uji U Mann Whitney. Selanjutnya untuk menguji hipotesis hasil belajar siswa penelitian ini menggunakan uji-t sampel independent (*independent sample t-test*). Hipotesis yang diajukan adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran *talking stick* terhadap aktifitas visual siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Pekurun.

H1 : Ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran *talking stick* terhadap aktifitas visual siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Pekurun.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Pekurun.

H1 : Ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Pekurun.

Selanjutnya uji signifikan terhadap hipotesis menggunakan menggunakan program SPSS, dengan kriteria uji:

1) Jika nilai probabilitas $(p) \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

2) Jika nilai probabilitas $(p) > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Berdasarkan uji hipotesis diketahui bahwa nilai rata-rata aktivitas belajar siswa yang menggunakan analisis uji U (Mann Whitney) diperoleh nilai sig. $0,00 < 0,05$. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran *talking stick* terhadap aktifitas visual siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Pekurun. Dari hasil penelitian terlihat selisih rata-rata aktivitas siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pertemuan pertama, sebesar 6.84% dan selisih rata-rata aktivitas siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pertemuan kedua sebesar 9.09% dan kelas kontrol pada pertemuan ketiga sebesar 10.39%. Semakin jauh selisih rata-rata aktivitas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan semakin besar atau semakin banyak perbedaan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini aktivitas visual siswa dibatasi hanya pada 3 aspek yaitu membaca, melihat gambar, dan mengamati orang lain bekerja. Hal tersebut dilakukan karena ada keterbatasan peneliti dalam

pembelajaran seperti aktivitas mengamati eksperimen, demonstrasi dan pameran ditiadakan. Keterbatasan tersebut karena materi Pembelajaran Sejarah tidak terdapat eksperimen, selain itu juga keterbatasan waktu dan biaya peneliti sehingga aspek aktivitas visual dibatasi. Berikut ini adalah hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas yang terjadi pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Berdasarkan hasil pengolahan data, bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Tingginya peningkatan aktivitas siswa pada kelas eksperimen dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dialami siswa kelas eksperimen lebih optimal sehingga dapat memicu siswa menjadi aktif. Keaktifan siswa terlihat ketika siswa sedang melakukan membaca materi yang akan diajarkan oleh guru. Dilihat dari gambar di atas pada pertemuan pertama kelas eksperimen menunjukkan bahwa aktifitas pada aspek membaca memperoleh persentase tertinggi yaitu sebesar 82.05% kategori tinggi. Pertemuan kedua juga membaca sebesar 84.61%, pertemuan ketiga yang paling tinggi adalah aspek membaca memperoleh persentase sebesar 88.46% kategori tinggi, sedangkan pada kelas kontrol pada pertemuan pertama yang memperoleh persentase tertinggi adalah aspek mengamati orang lain bekerja sebesar 73.71% kategori sedang, pertemuan kedua yaitu mengamati orang lain bekerja juga sebesar 74.35% kategori sedang, pada pertemuan ketiga yaitu aspek melihat gambar 76.92% kategori tinggi.

Pengamatan yang dilakukan kurang lebih 1 bulan dalam 6 pertemuan menurut pengamatan hal yang menyebabkan aktivitas belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol adalah karena siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa terlebih dahulu diberi kesempatan untuk membaca materi yang akan diajarkan oleh guru terhadap siswa. Sehingga siswa mempunyai kesiapan dalam menangkap materi yang akan diajarkan guru. Metode ini melatih kemandirian siswa dalam belajar dan siswalah yang berperan aktif dalam pembelajaran berlangsung. Siswa

dibagi ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa dalam suasana yang menyenangkan, merupakan model pembelajaran bekerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik, karena dalam model pembelajaran *talking stick* terdapat unsur permainan, metode ini menyenangkan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi, melatih kedisiplinan siswa, menghargai waktu untuk belajar, yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model *talking stick* bukan terdapat pada tongkat yang digunakan dalam pembelajaran melainkan ada pengaruh model tersebut dalam membuat suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran terlihat suasana lebih hidup dikarenakan siswa lebih antusias dan siap dalam menerima pembelajaran. Adapun yang harus diperhatikan dalam menggunakan model pembelajaran *talking stick* adalah jika anda tidak merancang dengan baik, maka waktu banyak terbuang, pada awal-awal penerapan metode ini, banyak siswa yang malu untuk menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan. Jika tidak mengarahkan siswa dengan baik, saat presentasi banyak siswa yang kurang memperhatikan. Harus hati-hati dalam mengelola kelas agar tetap kondusif.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran suatu sekolah harus melihat kondisi sekolah tersebut, dan mencari model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam sekolah, bukan karena model pembelajaran itu bagus atau terbaru, seperti pengamatan ini digunakan model pembelajaran *talking stick* karena dilihat dari kondisi siswa, dimana siswa cenderung pasif dan sulit untuk bekerja sama, dan model pembelajaran *talking stick* sesuai untuk kondisi seperti ini, dimana siswa berperan aktif dan merupakan model pembelajaran yang berkelompok yang melatih keberanian siswa. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *talking stick* sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa kelas VIII SMP N 1 Abung Pekurun, Lampung Utara karena siswa akan aktif dalam mengikuti pembelajaran serta

dituntut untuk bekerja sama karena merupakan model pembelajaran yang berkelompok, serta menghargai waktu dan kedisiplinan siswa, dan didampingi oleh guru mata pelajaran agar model pembelajaran berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Hipotesis selanjutnya yang menyangkut apakah ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Pekurun. Hasil *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dari pada nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen adalah 73.72, dan nilai rata-rata pada kelas kontrol 62.44 Hal ini berarti nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kelas kontrol.

Setelah dilakukan analisis data pada nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji-t sampel independent (*independent sample t-test*), maka kesimpulannya ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Pekurun hal itu dibuktikan dengan ada nilai probabilitas $0,003 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen $>$ rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol, yaitu $73.72 > 62.44$. Salah satu faktor yang mungkin menyebabkan adanya perbedaan peningkatan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol adalah aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata aktivitas siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata aktivitas siswa pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan pada kelompok eksperimen dapat merangsang siswa untuk melakukan aktivitas yang relevan dengan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan model pembelajaran *talking stick* dalam pembelajaran IPS pada kelas VIII SMP N 1 Abung Pekurun Lampung Utara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran *talking stick* terhadap aktifitas visual siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Pekurun yaitu aktivitas belajar siswa aktifitas pada aspek membaca memperoleh persentase tertinggi yaitu sebesar 82.05% kategori tinggi. Pertemuan kedua juga membaca sebesar 84.61%, pertemuan ketiga yang paling tinggi adalah aspek membaca memperoleh persentase sebesar 88.46% kategori tinggi, sedangkan pada kelas kontrol pada pertemuan pertama yang memperoleh persentase tertinggi adalah aspek mengamati orang lain bekerja sebesar 73.71% kategori sedang, pertemuan kedua yaitu mengamati orang lain bekerja juga sebesar 74.35% kategori sedang, pada pertemuan ketiga yaitu aspek melihat gambar 76.92% kategori tinggi.
2. Ada pengaruh yang signifikan menggunakan model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Abung Pekurun yaitu nilai rata-rata pada kelas eksperimen yang diberikan model pembelajaran *talking stick* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional, dapat dilihat dari hasil rata-rata kelas eksperimen adalah 73.72 dan nilai rata-rata pada kelas kontrol adalah 62.44.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung: Rafika Aditama.

Mohammad Ali. 1982. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Musa, Nurfitri.1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta :Fajar Agung .

Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: PT.Tarsito.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tunas, Natalia. 2012. *Skripsi : Model Pembelajaran Talking Stick PGSD FIP UNIMA*. (On line). Tersedia: <http://nataliatunas.blogspot.com/2012/12/skripsi-model-pembelajaran-talking.html> (di akses Selasa, 14 Mei 2013, Jam 9:11).